



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 279-286

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Kejadian *Typoid Fever* dengan Kebersihan Diri Pada Usia 5-45 Tahun di Tulungagung

Mutia Hariani Nurjanah^{1✉}, Anas Fadli Wijaya², Yunita Diyah Safitri³, Arif Santoso⁴, Rian Anggia
Destiawan⁵

(1,3,5) STIKes Karya Putra Bangsa Tulungagung, (2,5) Universitas dr Soebandi

Email: mutiahariani@stikes-kartrasa.ac.id^{1✉}

Abstrak

Typoid fever adalah infeksi bakteri yang disebabkan oleh bakteri *S. Typhi* dengan mengonsumsi makanan atau air yang terkontaminasi oleh *faeces* atau saluran kemih yang terdapat bakteri. Gangguan ini menular langsung yang disebut dengan *transmissible disease*. Gejala utama infeksi ialah mual, sakit perut, dan buang air besar diare maupun sembelit dengan disertai demam tinggi. Kekambuhan mungkin lebih ringan dibandingkan infeksi awal, namun dapat menyebabkan gejala yang lebih parah dibandingkan infeksi awal. Kekambuhan ini bisa ringan atau berat dan bisa terjadi hingga dua atau tiga kali. Selain itu, komplikasi dapat terjadi dan berdampak jika demam tifoid jika tidak ditangani dengan tepat sasaran. Tujuan untuk mengetahui hubungan kejadian *typoid fever* dan kebersihan diri. Metode menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden sebanyak 30 partisipan. Hasil menggunakan uji *chi square* menunjukkan bahwa kejadian *typoid fever* dan kebersihan diri $p = 0.001$ menunjukkan adanya hubungan demam tifoid dengan kebersihan diri dan lingkungan. Kesimpulan : Terdapat hubungan antara *typhoid fever* dan kebersihan diri. Partisipan paling banyak perempuan rentang usia paling tinggi 5-15 tahun.

Kata Kunci: *Typoid Fever*, *Kebersihan Diri*, *Kebersihan Lingkungan*

Abstract

Typhoid fever is a bacterial infection caused by *S. Typhi* bacteria by consuming food or water contaminated by feces or urinary tract containing bacteria. This disorder is directly transmitted and is called a transmissible disease. The main symptoms of infection are nausea, abdominal pain, diarrhea and constipation accompanied by high fever. Recurrence may be milder than the initial infection, but can cause more severe symptoms than the initial infection. This recurrence can be mild or severe and can occur up to two or three times. Apart from that, complications can occur and have an impact if typhoid fever is not treated appropriately. The aim is to determine the relationship between the incidence of typhoid fever and personal hygiene. The method uses a cross-sectional approach with a total of 30 respondents. The results using the chi square test showed that the incidence of typhoid fever and personal hygiene was $p = 0.001$, indicating a relationship between typhoid fever and personal and environmental cleanliness. Conclusion: There is a relationship between typhoid fever and personal hygiene. Most of the participants were female, with a maximum age range of 5-15 years.

Keywords: *Typhoid Fever, Personal Hygiene, Environmental Cleanliness*

PENDAHULUAN

Typhoid fever adalah infeksi bakteri yang disebabkan oleh bakteri *S. Typhi* dengan mengkonsumsi makanan atau air yang terkontaminasi oleh *feaces* atau saluran kemih yang terdapat bakteri. Gejala utama infeksi ialah mual, sakit perut, dan buang air besar diare maupun sembelit dengan disertai demam tinggi. Perbaikan dalam penyediaan air bersih dan sistem saluran pembuangan air limbah, yang sudah lazim terjadi di seluruh dunia, telah menyebabkan penurunan drastis kejadian demam tifoid, dan beban penyakit ini kini sebagian besar berada di negara-negara berkembang yang kondisi sanitasinya mungkin buruk (Kim *et al*, 2023).

Salah satu bakteri gram negatif penyebab DHF adalah *Salmonella enterica* yaitu bakteri intraseluler fakultatif yang berkembang biak dan juga hidup di makrofag, serta resisten terhadap enzim lisosom dan memiliki kemampuan mencegah fusi fagosom-lisosom, sehingga sulit untuk membunuh *Salmonella*. LPS dapat menstimulasi respon imun inang (Nurjanah *et al*, 2022).

Di negara-negara maju, demam tifoid merupakan penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh perjalanan yang melakukan perjalanan seperti wisatawan, personel/anggota dinas militer, *outsourcing*, dan *traveler* yang mengunjungi teman atau kerabat (VFR) di wilayah endemis, dengan risiko yang bervariasi berdasarkan wilayah geografis yang dikunjungi, durasi perjalanan, integrasi dengan budaya lokal, penyakit atau pengobatan yang dialami wisatawan. Keberhasilan pengelolaan demam tifoid dengan menggunakan antibiotik menjadi semakin sulit karena resistensi obat (Kim *et al*, 2023)

Demam tifoid banyak diderita oleh bangsa Indonesia baik *urban comunitis* dan pedesaan. Salah satu aspek yang berhubungan dengan terjadinya penyakit *typhoid fever* berpautan dengan *life style*, *hygiene* dan *healthy*, seperti: *Quality* (*Cleanness* dan Kebersihan *environment* (tidak menggunakan toilet saat buang air besar, kualitas air yang buruk, kondisi tempat tinggal yang tidak sehat) Kurangnya masyarakat pengetahuan serta lingkungan rumah yang tidak mendukung hidup sehat) (Nuruzzman & Syahrul, 2016)

Sepuluh persen kasus demam tifoid yang tidak diobati menyebabkan kekambuhan. Orang dengan infeksi ringan mungkin mengalami kambuh atau kambuh, yang hanya berlangsung sebentar dan hanya melemahkan kekebalan tubuhnya. Kekambuhan terjadi ketika pengobatan sebelumnya tidak memadai atau ketika infeksi baru berkembang dan bukannya kambuh lagi.

Kekambuhan mungkin lebih ringan dibandingkan infeksi awal, namun dapat menyebabkan gejala yang lebih parah dibandingkan infeksi awal. Kekambuhan ini bisa ringan atau berat dan bisa terjadi hingga dua atau tiga kali. Selain itu, Komplikasi dapat terjadi dan berdampak jika demam tifoid jika tidak ditangani dengan tepat sasaran. Komplikasi seperti perdarahan usus parah terjadi pada 1-10% morbiditas, hilangnya kontinuitas dinding usus terjadi pada 0,5-3%, dan meningitis, endokarditis, dan pneumonia berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi (Gunawan *et al*, 2022).

Pada awalnya penderita tipes Kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri Contoh: tidak mencuci tangan setelah buang air besar, tidak mencuci tangan sebelum makan, sering makan di luar rumah (Seran *et al*, 2015).

Typhoid fever ialah penyakit menular yang dapat merenggut nyawa banyak orang di Indonesia. Demam tifoid biasanya menyerang anak kecil bahkan remaja hingga dewasa. Selain itu, anak yang menderita penyakit ini seringkali tidak memiliki kekebalan penuh terhadap infeksi. Penularan penyakit tipes dapat terjadi karena adanya *artropoda* dan hewan pembawa penyakit, *food management* yang tidak sehat, dan pola kebersihan diri yang kurang baik.

Di antara berbagai perspektif tersebut, Perilaku individu memainkan peran yang sangat penting dalam infeksi penyakit tipes. Tindakan kebersihan pribadi seperti menjaga kebersihan rambut, gigi, tangan, kuku dan pakaian untuk menghindari keberadaan patogen merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. *Typhoid fever* merupakan penyakit menular akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Peningkatan *hygiene* dan sanitasi harus diperhatikan agar terhindar dari penyakit tipes dan ajari anak Anda untuk selalu menjaga kebersihan (Betan *et al*, 2022).

Rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian penyakit *typhoid fever* semakin meningkat dari tahun ke tahun. Insiden rata-rata adalah 500-100.000 orang. Angka kematian diperkirakan 0,6-5% (Umami *et al*, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang menggunakan teknik gambaran analitis yang bersifat relevansi yaitu menguji atau mengevaluasi hubungan antar variabel secara simultan. Dalam penelitian ini, relevansi/hubungan antara tifus dan kebersihan pribadi akan dievaluasi dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, hubungan antara *typhoid fever* dan kebersihan pribadi akan dievaluasi dari waktu ke waktu.

Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini sehingga mengumpulkan sampel sebanyak 30 partisipan. Sampling adalah suatu metode untuk menentukan besarnya sampel. Data terpenting yang dikumpulkan adalah dari interview survey. Data melalui analisis univariat atau secara deskriptif, Data tersebut kemudian ditelaah dengan metode *chi-square* menggunakan *Statistical Products and Services Solutions* (SPSS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subyek penelitian ini adalah 30 responden yang tinggal di Tulungagung.

Data Umum

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2009), karakteristik responden berdasarkan umur digolongkan menjadi beberapa kelompok.

Tabel 1. Jumlah pengamatan partisipan berdasarkan umur

No.	Umur (thn)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	5 - 15	15	50
2	16 - 25	10	33
3	26 - 35	5	17
Jumlah		30	100

Data *first hand* 2024

Berdasarkan Tabel a menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak pada umur 5 – 15 tahun yaitu dengan jumlah 15 responden dengan presentase 50%.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 kelompok yaitu laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki-laki	13	43
2	Perempuan	17	57
Jumlah		30	100

Data *first hand* 2024

Berdasarkan Tabel b tersebut, Berdasarkan prosentase responden perempuan 57% dan laki-laki 43%.

Data Khusus

Hasil variable kebersihan diri pada 30 responden

Tabel 3. Hasil variable kebersihan diri

Kebersihan Diri dan Lingkungan	Frekuensi	Prosentase
Baik	15	50
Kurang	15	50
Total	30	100

Data *first hand* 2024

Berdasarkan table 4.2, diperoleh prosentase cuci tangan baik dan kurang baik masing-masing 50%.

Tabel 4. Hasil Hubungan pemeriksaan Demam Tifoid dengan cuci tangan dan kebersihan diri pada 30 responden

		Tidak Tifoid	Tifoid	Total	
Kebersihan Diri	Baik	12	3	15	<i>P value</i> : 0.001
	Kurang Baik	2	13	15	
		14	16	30	

Data *first hand* 2024

Berdasarkan tabel a.1.2 didapatkan nilai p yaitu 0.001 dimana hasil tersebut menunjukkan adanya relevansi/hubungan *typhoid fever* dengan kebersihan diri dan lingkungan.

Pembahasan

Responden dalam penelitian ini berjumlah 30. Sebanyak 15 orang prosentase 50% umur. Kategori umur paling banyak terjadi pada umur 5- 15. Pada usia 5-15 tahun adalah usia yang mulai makan dan minum yang tidak jelas kebersihannya, dan sudah mulai melakukan aktifitas diluar rumah sehingga bisa terjangkit penyakit tifoid yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* seperti jajanan Di luar sekolah dan rumah yang kebersihannya tidak terjamin (konsumsi makanan dan minuman terkontaminasi). Kemungkinan penyebabnya antara lain faktor kebersihan, melemahnya kekebalan tubuh, serta susu dan produk susu yang terkontaminasi dari pembawa dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi *Salmonella typhi* pada anak (Masyorah *et al*, 2023).

Berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki prevalensi 57% dibanding laki-laki, menurut Rahmawati, 2020 menyatakan bahwa antara jenis kelamin dan tifus tidak ada intervensi karena penyakit tifus berkaitan baik dengan kebersihan diri dan kebersihan dalam pilihan makanan (Masyorah *et al*, 2023).

Uji *chi square* digunakan dalam hasil riset, data yang terkumpul kemudian dianalisis dan didapatkan hasil relevansi antara kejadian *typhoid* dengan kebersihan diri berdasarkan *sig 2* diperoleh yaitu 0.001 yang menunjukkan adanya relevansi antara kejadian *typhoid fever* dengan kebersihan diri.

Kebersihan diri merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan, kesehatan fisik seseorang atau individu. Kebersihan diri dapat mempengaruhi terjadinya penyakit menular. Menghindari berbagai penyakit menular memerlukan kesadaran individu untuk memenuhi kebutuhan kebersihan setiap individu yang bisa dicapai dengan memiliki kebiasaan gaya hidup yang memenuhi persyaratan.

Perilaku kotor dan tidak sehat adalah salah satu bentuk kebersihan yang buruk seperti sebelum dan sesudah makan, kebersihan diri dan menggunakan peralatan masak bekas (tidak langsung dicuci, digunakan kembali, atau bahkan dicuci tapi tidak mencuci dengan higienis). Ada inversi antara sumber air minum, penggunaan toilet, riwayat keluarga menderita demam tifoid, dan kejadian demam tifoid. Kebersihan pribadi dan keamanan pangan merupakan faktor risiko penyakit tipus. Ada intervensi antara kebersihan makanan dan minuman dengan kejadian penyakit tipus (Betan *et al*, 2022).

Air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) memainkan peran penting dalam mengendalikan demam tifoid, karena penyakit ini terutama ditularkan melalui jalur oral-fecal. Mengingat keterbatasan sumber daya kita, sangat penting untuk tetap mengikuti perkembangan penelitian terbaru. Hal ini memastikan kita tetap mendapatkan informasi praktis mengenai strategi pengendalian demam tifoid yang efektif di berbagai komponen WASH. Dengan menggunakan tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap studi kasus-kontrol untuk

memperkirakan hubungan paparan air, sanitasi, dan kebersihan dengan demam tifoid (Kim *et al*, 2023).

Tipes sangat berbahaya karena bisa menyebabkan komplikasi jika tidak ditangani dengan tepat. Komplikasi seperti perdarahan usus parah terjadi pada 1-10% kasus, perforasi usus terjadi pada 0,5-3% kasus, dan meningitis, endokarditis (Gunawan *et al*, 2022).

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara typhoid fever dan kebersihan diri. Responden paling banyak perempuan rentang usia paling tinggi 5-15 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Betan, A., Badaruddin, B., Fatmawati, F. (2022). *Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Tifoid*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(2), 505 – 512
- Gunawan, A., Rahman, I.A., Nurapandi, A., Maulana, N.C. (2022). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Demam Typoid Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis*. Healthcare Nursing Journal, 4(2), 404-412
- Kim, C., Goucher, G.R., Tadesse, B.T., Lee, W., Abbas, K. Kim, J. (2023). *Associations of water, sanitation, and hygiene with typhoid fever in case-control studies: a systematic review and meta-analysis*. BMC Infection Disease, doi.org/10.1186/s12879-023-08452-0
- Masyrofah, D., Hilmi, I.L., Salman. *Article Review : Relationship of Age With Typhoid Fever*, Journal of Pharmaceutical and Sciences, 6(1), 215-220
- Nurjanah, M.H., Ariyati, S, T., Rahmawati, S.E. (2022). *Detection Of Cd4+ T-Lymfocyte Adaptive Immunity Cell Expression In Mice Infected With Salmonella typhimurium*. Jurnal Biosains Pascasarjana, 24(1), 39-43
- Seran, E.R., Palendeng, H., Kallo, V.D. (2015). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Tumaratas*. *Ejournal Keperawatan*, 3(2) pp. 1-8
- Rahmawati, R.R. (2020). *Faktor Risiko Yang Memengaruhi Kejadian Demam Tifoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Binakal Kabupaten Bondowoso*. MTPH Journal, 4(2), 224-237
- Nuruzzaman, H., Syahrul.F. (2016). *Analisis RISIKO Kejadian Demam TIFOID Berdasarkan Kebersihan DIRI DAN Kebiasaan JAJAN DI Rumah*. Jurnal Berjaka Epidemiologi, 4(1), 74-86
- Umami, M., Karneli., Refai, Dani, H., Mutholib, A., Nurhayati. (2023). *Potret Jumlah*

Trombosit Penderita Demam Tifoid Di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Kota Palembang, *Journal of Medical Laboratory and Science*, 3(1), 10-17.